

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari bisnis yang kecil sampai bisnis yang besar. Hal tersebut tentunya juga semakin menambah lapangan pekerjaan bagi para calon pekerja atau angkatan kerja. Bisnis syariah merupakan salah satu sektor bisnis yang sedang mengalami perkembangan, bahkan bisnis syariah merupakan salah satu bisnis yang mengalami perkembangan paling besar.

Bisnis syariah adalah bisnis yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits, sesuai dengan anjuran dan larangan tersebut, maka yang di jauhi adalah praktek-praktek yang mengandung riba, sedangkan yang diikuti adalah praktek-praktek usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Triandana, 2013).

Keberadaan bisnis syariah dipandang sebagai alternatif sistem ekonomi yang dapat diterapkan saat ini. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim semakin tertarik terhadap bisnis syariah yang menjadikan banyak pihak berusaha membuka bisnis yang beroperasi secara syariah, hal tersebut tentunya akan semakin menambah perkembangan bisnis syariah di Indonesia. Perkembangan bisnis syariah tentunya harus dibarengi

dengan infrastruktur yang memadai, seperti tenaga kerja yang paham dengan bisnis syariah itu sendiri. Saat ini telah banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan program studi syariah khususnya dalam bidang muamalah dan akuntansi syariah.

Asal muasal berkembangnya bisnis syariah di Indonesia diawali ketika Pemerintah Indonesia pada tahun 1983 berencana untuk menetapkan sistem bagi hasil dalam bermuamalah yang merupakan dasar dari perbankan syariah. Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia membentuk suatu satuan kerja guna mendirikan bank yang beroperasi dengan prinsip Islam di Indonesia. Pada tahun 1991, akhirnya didirikanlah Bank Muamalat yang dianggap sebagai pelopor bisnis syariah di Indonesia (Sofyan, 2016).

Prestasi yang diraih Bank Muamalat adalah ketika krisis 1998, dimana Bank Muamalat dapat bertahan melewati krisis tersebut bahkan kinerja Bank Muamalat ini meningkat, begitu juga pada krisis keuangan pada tahun 2008, Bank Muamalat justru mampu memperoleh keuntungan Rp 300 miliar lebih. Keadaan perekonomian dunia yang saat ini mengalami penurunan, menyadarkan orang-orang untuk beralih pada bisnis syariah, membuang jauh-jauh ketergantungan pada sistem ekonomi sekuler yang dibawa oleh negara-negara barat (Permana, 2015).

Perkembangan bisnis syariah di Indonesia memiliki cakupan yang luas, tidak hanya perkembangan bisnis pada sektor perbankan, namun juga merambah pada sektor-sektor yang lain seperti asuransi, pegadaian, dan koperasi. Lembaga-

lembaga tersebut dinamakan sebagai lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan yang mendapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah (DSN-MUI, 2003).

Perkembangan lembaga keuangan syariah yang paling pesat terjadi di sektor perbankan. Data jumlah perbankan syariah sampai tahun 2017 mempunyai jumlah perusahaan yaitu sebesar 34 perusahaan perbankan syariah yang kantornya tersebar di seluruh Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Data jumlah perusahaan yang bergerak dalam bidang asuransi syariah sampai pada tahun 2017 berjumlah 55 perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pegadaian syariah sebagai salah satu lembaga keuangan syariah sampai pada tahun 2015 memiliki 611 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia (suara.com). Data di atas merupakan gambaran kecil tentang jumlah lembaga keuangan syariah dan yang tersebar di seluruh Indonesia, sementara masih banyak lembaga keuangan syariah yang lain seperti pasar modal syariah, modal ventura syariah, perusahaan dana pensiun, dan lain-lain.

Perkembangan Lembaga keuangan syariah di Indonesia yang pesat sudah seharusnya dibarengi dengan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang ekonomi syariah yang memadai. Pada tahun 2015 dinyatakan kebutuhan sumber daya manusia untuk perbankan syariah pada saat ini rata-rata sekitar 5.900 orang per tahun, sementara perguruan tinggi yang meluluskan sumber daya manusia di sektor keuangan syariah hanya 1.500 orang per tahun (syariahfinance.com). Masalah yang saat ini dihadapi oleh industri syariah di Indonesia salah satunya

adalah masalah kekurangan sumber daya manusia. Keterbatasan sumber daya pada bidang ekonomi syariah yang berakibat pada kurangnya tenaga kerja dalam bidang ekonomi syariah membuat sebagian bank khususnya yang *office channeling* memilih mentransfer pegawai dari bank konvensional (Asniani, 2008).

Asosiasi Bank Syariah Indonesia mengemukakan, minimnya sumber daya manusia di industri keuangan syariah menjadi tantangan besar ke depan menyusul pertumbuhan yang terus meningkat. Upaya Bank Indonesia mengatasi masalah tersebut adalah dengan menetapkan aturan Bank Indonesia nomor 5/14/PBI/2003 dimana bank harus mengalokasikan 5% dari realisasi biaya sumber daya manusia tahun sebelumnya untuk pengembangan sumber daya manusia. Selain itu Bank Indonesia juga berusaha meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan, seperti universitas dan perguruan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi lembaga keuangan syariah (Setyawati, 2015). Hal tersebut merupakan tantangan bagi perguruan tinggi untuk bisa melahirkan akuntan-akuntan yang berminat dan berkompeten di bidang syariah.

Keberlangsungan sistem ekonomi syariah sangat bergantung kepada kepercayaan masyarakat yang merupakan *stakeholder* di dalamnya yang menuntut transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tenaga akuntansi syariah yang handal dan terpercaya dalam mengelola entitas syariah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Tenaga akuntansi syariah yang handal dan terpercaya sebenarnya bisa didapatkan dari perguruan tinggi. Pengenalan dan pembelajaran mengenai akuntansi syariah diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Minat dan rencana karir yang dimiliki oleh mahasiswa/mahasiswi akuntansi dapat membantu pihak akademisi dalam membuat kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif sesuai dengan minat karir yang dimiliki mahasiswa/mahasiswa, contohnya dengan membuka program penjurusan bagi mahasiswa akuntansi yang sesuai dengan keinginan berkarirnya.

Penjurusan yang dibuat perguruan tinggi adalah untuk memisahkan minat mahasiswa terhadap hal yang ingin ditekuninya. Selain sistem belajar mengajarnya, pihak akademisi juga perlu menyediakan fasilitas lainya seperti buku yang sesuai dengan perkembangan bisnis syariah saat ini, mengadakan pelatihan muamalah, seminar ekonomi syariah, dan sebagainya. Diharapkan ketika seorang mahasiswa/mahasiswi telah menyelesaikan pendidikannya, mereka lebih mudah untuk menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan (Permana, 2015).

Sebagai seorang calon akuntan syariah, para mahasiswa/mahasiswi dituntut untuk mengetahui pengetahuan dan pemahan yang memadai terkait nilai-nilai islam, transaksi syariah, proses dan azas transaksi atau akad syariah, dan standar akuntansi syariah sebagai sumber nilai dari bisnis syariah. Hal-hal tersebut dibutuhkan oleh seorang akuntan syariah agar mampu memberikan keputusan yang profesional, terutama ketika menghadapi kondisi ketidakpastian. Berprofesi sebagai akuntan yang taat akan syariat Islam adalah sebuah pilihan dalam kehidupan. Perkembangan bisnis syariah di Indonesia menjadi pilihan alternatif

bagi para calon akuntan sebagai sebuah lahan pekerjaan yang menarik dan memiliki keunikan tersendiri (Permana, 2015). Akan tetapi pilihan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal misalnya tingkat religiusitas, pengetahuan syariah, persepsi mahasiswa, penghargaan finansial, dan lingkungan kerja.

Pemaparan di atas memberikan suatu masukan atau saran bahwa desain kurikulum perguruan tinggi yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mahasiswa/mahasiswi di bidang syariah harus relevan dengan dunia bisnis dan akuntansi syariah. Pihak perguruan tinggi juga harus sadar bahwa keberadaan mereka bukan hanya untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai sarana menambah pengetahuan tentang akuntansi atau ekonomi syariah, tetapi juga merupakan wadah untuk mengembangkan perilaku dan kepribadian orang-orang yang ada di dalamnya, khususnya perilaku dan kepribadian mahasiswa/mahasiswinya.

Mahasiswa/mahasiswi harus mempunyai mental, kepribadian, perilaku dan cara berfikir yang baik sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dalam bersikap menghadapi masalah-masalah yang terjadi di dalam dunia sosial masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai wadah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di Indonesia dituntut untuk lebih perhatian terhadap perkembangan yang terjadi di dunia sosial masyarakat (Permana, 2015).

Saat ini, banyak didapati perguruan tinggi sebagai tempat pembelajaran dan perkembangan dakwah agama islam melalui kegiatan-kegiatan yang ada di

dalamnya, contohnya seperti kegiatan intra-kampus yang berhubungan dengan syariah, proses belajar mengajar yang dimulai dengan mengaji, mengaktifkan masjid-masjid kampus untuk tempat kajian rutin, dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut merupakan langkah-langkah yang bagus dalam meningkatkan religiusitas dan pengetahuan syariah para akademisi.

Universitas-universitas yang ada di Yogyakarta telah banyak yang mempunyai program pembahasan akuntansi syariah dan telah menetapkan mata kuliah yang berhubungan dengan akuntansi syariah sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa/mahasiswinya, hal tersebut tentunya mengajarkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa/mahasiswinya tentang akuntansi yang selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai perguruan tinggi yang melahirkan akuntan syariah yang profesional. Selazimnya bagi seorang muslim untuk bersikap, berfikir, dan bertingkah laku sesuai dengan syariat islam sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Langkah-langkah tersebut akan mewujudkan integritas dan kualitas kepribadian yang utuh bagi mahasiswa/mahasiswi, sehingga bisa menjadi akuntan syariah yang tidak hanya mengetahui teknis akuntansi syariah tetapi juga mengetahui dan memahami nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan di kehidupan sosial masyarakatnya.

Diharapkan dengan dibukanya penjurusan di bidang akuntansi syariah akan dapat mengembangkan wacana-wacana baru di bidang ekonomi syariah

terutama di bidang akuntansi syariah dan juga dapat melahirkan lulusan yang memahami akuntansi syariah dan memahami hakikat dirinya sebagai khalifah Allah *subhanahu wa ta'ala* di muka bumi (Permana, 2015). Hal tersebut juga dimaksudkan agar masalah yang saat ini dihadapi oleh bisnis syariah di Indonesia yaitu masalah kekurangan sumber daya manusia dapat teratasi, dengan mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengarahan kepada mahasiswa terhadap bisnis syariah yang masih banyak memilih profesi lain daripada profesi di bidang akuntansi syariah.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat seseorang untuk memilih karir sangat beragam dan diantaranya yaitu tingkat religiusitas (Suryani, 2015) dan (Setyawati, 2015), pengetahuan syariah (Permana, 2015) dan (Setyawati, 2015), persepsi mahasiswa (Setyawati) dan (Mahyani, Sulindawati, dan Herawati, 2015), penghargaan finansial (Suryani, 2015), (Setyawati, 2015), dan Ahmad (2017), dan lingkungan kerja (Permana, 2015), Setyawati (2015), dan (Ahmad, 2017). Pada penelitian ini variabel-variabel tersebut akan diuji sebagai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Religiusitas itu adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan ketertarikan kepada Tuhan (Rahman, 2009). Penelitian yang dilakukan Setyawati (2015) menunjukkan tingkat religiusitas yang dalam penelitian tersebut disebut dengan motivasi spiritual berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Hasil penelitian dari Suryani (2015) juga

menunjukkan hal yang senada yaitu tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di bank syariah.

Pengetahuan syariah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki manusia tentang agamanya, meliputi hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan pengetahuan tentang sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Hanafi, 1984). Pengetahuan syariah pada penelitian ini juga dimaksudkan pada pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap akad-akad syariah dan perlakuan akuntansinya. Penelitian yang dilakukan Permana (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan syariah berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir di entitas syariah. Penelitian lain yang menggunakan variabel pengetahuan yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pengetahuan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010). Penelitian yang dilakukan Setyawati (2015) menunjukkan bahwa persepsi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan Prasetyo (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi memberikan keterdukungan terhadap pemilihan karir di bidang perpajakan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad (2017) menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa bekerja di perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan Setyawati (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu penghargaan finansial tidak berpengaruh signifikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah.

Lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok (Sedarmayanti, 2009). Penelitian yang dilakukan Permana (2015) menunjukkan bahwa lingkungan kerja memengaruhi minat mahasiswa berkarir di entitas syariah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) menunjukkan hal yang berbeda bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir di perbankan syariah.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Permana (2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa berkarir di entitas syariah pada mahasiswa Universitas Bengkulu dengan menguji tiga variabel yaitu pengetahuan syariah, pertimbangan pasar kerja, dan lingkungan kerja.

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah dan populasi pada penelitian ini difokuskan pada mahasiswa akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada

variabel dan lokasi penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah tingkat religiusitas, pengetahuan syariah, persepsi, penghargaan finansial, dan lingkungan kerja, sementara lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa/mahasiswi dalam berkarir di lembaga keuangan syariah menarik untuk diteliti, karena dengan diketahui pilihan karir yang diinginkan mahasiswa/mahasiswi, maka dapat diketahui mengapa karir tersebut dipilih. Universitas-universitas yang membuka penjurusan ataupun yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di bidang akuntansi syariah dapat merencanakan kurikulum dan mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajarnya yang relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan, sehingga ketika mahasiswa telah menyelesaikan pendidikannya diharapkan dapat lebih mudah dan cepat untuk menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan di dunia kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA AKUNTANSI BERKARIR DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Yogyakarta)”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah tingkat religiusitas, pengetahuan syariah, persepsi, penghargaan finansial, dan lingkungan kerja dan variabel dependen yang diteliti adalah minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah. Objek penelitian yang diteliti adalah mahasiswa akuntansi di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk memfokuskan penelitian adalah:

1. Apakah tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah?
2. Apakah pengetahuan syariah berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah?
3. Apakah persepsi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah?
4. Apakah penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah?

5. Apakah lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif tingkat religiusitas terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif pengetahuan syariah terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif persepsi terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.
5. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa/mahasiswi Akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah keragaman literatur dan referensi di perustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya literatur dan referensi tentang minat bekerja di lembaga keuangan syariah. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi di Yogyakarta untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi penulis, umumnya bagi instansi yang bersangkutan dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam dunia ekonomi, bisnis, dan akuntansi syariah, dan bagi perguruan tinggi supaya dapat menciptakan sebuah kurikulum yang berhubungan dengan ekonomi atau akuntansi syariah.